

TRADISI *POKADULU* MASYARAKAT MUNA DI KECAMATAN BARANGKA KABUPATEN MUNA BARAT

Mei Hardina, Wa Kuasa Baka, Salniwati
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat dan menganalisis strategi tradisi gotong royong (*Pokadulu*) pada masyarakat di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi/pengamatan terlibat (*participatory observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat tradisi gotong royong (*Pokadulu*) pada masyarakat di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat berupa efisiensi pekerjaan, dan terciptanya harmonisasi atau kerukunan masyarakat desa. Sedangkan strategi tradisi *Pokadulu* pada masyarakat di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat melalui tiga instrumen yakni enkulturasi, internalisasi dan sosialisasi.

Kata Kunci:

Tradisi, Pokadulu, Gotong-Royong.

Abstract

This study aims to describe and analyze the benefits of cooperation strategy of traditions (Pokadulu) in the community in the village of Muna Barangka Walelei District of West. The research method used is a descriptive qualitative analysis method. The techniques used in this study are participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the benefits of the cooperation tradition (Pokadulu) in the community in Walelei Village, Barangka District, West Muna Regency in the form of work efficiency, and the creation of harmony or harmony in the village community. While the Pokadulu traditional strategy in the community in Walelei Village, Barangka District, West Muna Regency through three instruments namely enculturation, internalization and socialization.

Keywords:

Tradition, Pokadulu, Mutual Help.

PENDAHULUAN

Sejarah suatu bangsa dimana pun adalah sangat penting bagi pembangunan nasional di masa depan. Salah satu aspek penting bahwa dengan mengetahui, memahami dan menghayati latar belakang masa lampau suatu bangsa yang di dalamnya mencakup sejarah lokal yang beraneka ragam maka nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan dapat digali, dipelihara dan dilestarikan serta diambil manfaatnya. Hal itu pada gilirannya akan melahirkan modal sosial yang dapat dikembangkan bagi kepentingan pembangunan bangsa saat ini maupun di masa depan.

Selaras dengan perjalanan waktu makna dari modal sosial budaya tersebut menjadi pudar dan luntur ditelan zaman akibat pembangunan di segala sektor. Di satu sisi, pembangunan tersebut membawa kemajuan,

tetapi pada sisi lain berbagai nilai dan budaya bergeser secara drastis. Semangat gotong royong dan kekerabatan yang begitu kental dalam kehidupan di Indonesia mulai luntur dan digantikan dengan semangat individualistis, materialistis, atau bahkan budaya kekerasan. Olehnya itu, Gotong royong sebagai salah satu budaya khas Indonesia yang sarat akan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dijaga dan dipertahankan (Puput Anggorowati dan Sarmini, 2015).

Bintarto (1980) mengungkapkan bahwa dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama. Nilai-nilai gotong-royong, saling menghargai, cinta

kasih sebagai warisan budaya, tidak terlepas dari berbagai pengaruh perkembangan zaman. Akibatnya, perkembangan tersebut menyebabkan adanya suatu bentuk ketakutan sehingga orang atau lembaga harus mewaspadai secara serius dengan membuat langkah dan kebijakan tertentu. Bagaimanapun perkembangan zaman merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sehingga yang terpenting adalah bagaimana menyikapi dan memanfaatkan secara baik efek pembangunan sesuai dengan harapan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, bagaimana kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang tetapi tidak ketinggalan jaman (Hamuni, 2012).

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Pokadulu*. *Pokadulu* merupakan istilah yang mewakili aktivitas tolong menolong dalam masyarakat Muna Barat. Jadi dalam masyarakat Muna Barat istilah gotong royong sangat populer dan diistilahkan dengan *Pokadulu* yang merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk saling mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam aktivitas bercocok tanam, membangun rumah, membangun sarana umum, dan membangun sarana ibadah (Hamuni, 2012).

Pokodulu bahkan telah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya *Pokadulu* pada masanya sangat membantu proses pembangunan dan dapat mengeratkan perasaan dan saling membutuhkan diantara sesama. Suatu aktivitas yang rumit dan kompleks menjadi lebih ringan untuk dilaksanakan, karena adanya saling membantu melalui sistem *Pokadulu*. Sekalipun terdapat sedikit pergeseran nilai budaya, namun tidak menghilangkan eksistensi kearifan lokal itu sendiri. Tantangan zaman dengan munculnya profesionalisme dan pembagian kerja menjadi hal yang penting untuk mengukur keberhasilan pemertahanan sebuah kearifan lokal. Di sinilah urgensi bagi setiap *stakeholder* dan masyarakat Muna Barat pada

umumnya, khususnya pada masyarakat Desa Walelei untuk selalu berusaha memberikan pembelajaran kepada generasinya mengenai tradisi *Pokadulu* (Hamuni, 2012).

Banyak pekerjaan menjadi ringan dan mudah ketika pekerjaan diselesaikan melalui sistem *Pokadulu* di Desa Walelei. Pekerjaan itu diantaranya adalah bercocok tanam, membuat rumah, pembersihan kampung, acara pernikahan, pada saat ada kematian dan pada saat panen hasil tanaman masyarakat. Sekalipun banyak tantangan yang dihadapi berupa sikap individualis yang mulai masuk ke pedesaan, serta penerapan sistem upah, namun tidak menjadi penghambat bagi masyarakat Walelei untuk tetap menjalankan tradisi ini. Ikhwal itulah, menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Tradisi *Pokadulu* Pada Masyarakat Muna Studi di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

Yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana manfaat serta strategi masyarakat dalam mengelola tradisi gotong royong (*Pokadulu*) pada masyarakat di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan manfaat serta strategi masyarakat dalam mengelola tradisi gotong royong (*Pokadulu*) pada masyarakat di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat, dan bersifat deskriptif kualitatif dimana pendekatan kualitatif dapat digunakan sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dalam masyarakat (Djayasudarma, 2006). Informan penelitian ini diambil warga masyarakat di Desa Walelei Kecamatan Barangka yang mengetahui dan memahami seluk beluk mengenai tradisi *Pokadulu*, baik laki-laki maupun perempuan. Lebih spesifiknya informan ini adalah Kepala Desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta

masyarakat umum di Desa Walelei, yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Hal ini mengacu pada Spradley (Endraswara, 2003), yang mana ia mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, dan salah satunya peneliti gunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini yaitu enkulturasi penuh (memahami budayanya dengan begitu baik, tanpa harus memikirkannya, karena sudah terbiasa dengan hal tersebut) atau dengan kata lain informan di sini adalah mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian.

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua (2) bagian yaitu data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa catatan-catatan dari dokumen yang terdapat di Kantor Desa Walelei mengenai jumlah penduduk dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*participatory observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Spradley (1997) bahwa salah satu ciri khas dari metode penelitian lapangan (*field work*) adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi yang mendalam dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pemahaman warga yang diteliti serta menggunakan pengamatan terlibat.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang strategi tradisi *Pokadulu* Pada Masyarakat Muna di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat, yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Satori dan A'an, 2010) yaitu menggambarkan secara sistematis dan mendalam setiap masalah yang ditelaah. Analisa yang berlangsung melalui empat tahap yakni: pertama, data *collection* (tahap pengumpulan data) yaitu pada saat proses memasuki lingkungan

penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Kedua, data *reduction* (tahap reduksi data) yaitu pada saat proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Ketiga, data *display* (tahap penyajian data) yakni penyajian informasi dalam memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, tahap penarikan kesimpulan, pada tahap ini penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, sehingga diharapkan penelitian benar-benar menggambarkan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokadulu atau gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan masyarakat Muna Barat. *Pokadulu* sebagai bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Dengan demikian, bentuk kerja sama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna Barat.

Bagi suku Muna, *Pokadulu* merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun sejak dahulu kala sampai generasi sekarang ini. *Pokadulu* selalu dipertahankan oleh masyarakat Muna Barat karena pekerjaan seberat apapun menjadi ringan, sehingga *Pokadulu* oleh masyarakat ini dianggap sebagai cara kerja sama yang paling baik dan efektif. Selain itu, masyarakat Muna pada umumnya sangat menjunjung tinggi tradisi *Pokadulu*, yang dikarenakan masyarakat setempat paham akan arti makna serta arti penting dari sebuah aktivitas *Pokadulu*.

Pada tradisi *Pokadulu* yang dipraktikkan oleh masyarakat Walelei terdapat tradisi lisan yang berupa nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat ini lahir dan berkembang pada masyarakat Muna Barat pada saat praktik *Pokadulu* dilaksanakan. Tentu saja dalam

nyanyian tersebut terkandung makna daripada *Pokadulu* dimaksud.

Nyanyian rakyat tersebut menggambarkan begitu kuatnya orientasi untuk bersatu dalam segala hal pada masyarakat Muna. Hal ini menjadi pendorong atau pemacu semangat yang pada akhirnya bermuara kepada tujuan yang tercapai yakni “*Dopomosi-mosiraha*” atau “saling melengkapi”, menaungi dan bekerja sama.

Manfaat Pokadulu

- a. Efisiensi pekerjaan, bahwa dengan *Pokadulu* maka segala aktivitas sosial di masyarakat akan semakin efisien dan cepat diselesaikan. Pekerjaan yang cukup sulit dilaksanakan jika hanya dijalankan sendiri, akan terasa mudah ketika hal itu dilaksanakan dengan *Pokadulu*.
- b. Harmonisasi/kerukunan masyarakat desa, bahwa manfaat lain yang dapat diperoleh dari sebuah aktivitas *Pokadulu* adalah terciptanya harmonisasi atau kerukunan diantara sesama warga masyarakat desa. Maksudnya bahwa selama proses aktivitas *Pokadulu*, akan tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan diantara sesama warga masyarakat yang hadir pada saat aktivitas *Pokadulu* dilaksanakan.

Strategi Pengelolaan Pokadulu dalam Implementasinya

a. Enkulturasasi

Maksudnya bahwa seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Maksudnya adalah proses enkulturasasi mempunyai makna bahwa seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem, norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya, yang sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, yakni mula-mula dari

orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain.

Hasil dari proses enkulturasasi adalah sebuah identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat yang mengedepankan *Pokadulu* di Desa Walelei. Dalam proses enkulturasasi, terdapat dua aspek utama, yaitu pendidikan formal yang dilakukan melalui sebuah lembaga pendidikan dan informal yang dilakukan oleh keluarga dan teman.

Tradisi *Pokadulu* yang diwariskan melalui lembaga pendidikan informal yakni melalui keluarga dan masyarakat. Proses pembudayaan tersebut, dimaksudkan oleh masyarakat di Desa Walelei, agar anak-anak mereka atau kerabat mereka bisa memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan *Pokadulu* serta hakikat dan manfaatnya. Upaya pembiasaan masyarakat mengenai praktik *Pokadulu* di Desa Walelei cukup beragam. Mulai dari pekerjaan yang dapat diselesaikan sehari, dan ada pula pekerjaan yang dilakukan berhari-hari tetapi dengan sistem bergiliran. Inilah model *Pokadulu* yang mesti diketahui semua kalangan agar nantinya tidak luntur di makan zaman. Segala bentuk praktik *Pokadulu* mesti diwariskan agar di samping memupuk rasa kekeluargaan juga pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat.

Dalam praktik *Pokadulu* sebagaimana yang diketahui, bahwa terdapat pula nyanyian rakyat yang mengandung makna hakikat persaudaraan dan kekerabatan. Makna itu implisit dalam setiap praktik *Pokadulu* yang pada gilirannya akan melalui tahap enkulturasasi di masyarakatnya. Tentu saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat Walelei ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya pembiasaan mengenai tradisi-tradisi lokal kepada calon pewaris,

sebagaimana yang dimaksud oleh Koentjaraningrat (1992) menyebut proses pembelajaran seperti ini sebagai pembudayaan atau proses belajar yang dilalui oleh setiap orang selama hidupnya untuk menyesuaikan diri di alam pikirannya serta sikapnya terhadap adat, sistem norma dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan dan masyarakatnya.

b. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seseorang terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat nafsu, dan emosi kemudian menjadi sebuah kepribadian. Upaya tersebut jika direfleksi dalam internalisasi mengenai tradisi *Pokadulu* di Desa Walelei, maka akan tergambar bahwa sesungguhnya upaya internalisasi telah dilaksanakan oleh masyarakat Walelei mengenai *Pokadulu* kepada calon penerusnya dalam bentuk pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung serta manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas *Pokadulu*. Tentu saja, hal ini berlangsung secara lisan dimana tidak ada proses pewarisan dalam bentuk benda tetapi dalam bentuk penyampaian lisan kepada generasi muda atau calon penerus tradisi tersebut.

Proses internalisasi tersebut pada dasarnya berlangsung dalam bentuk informal, artinya proses pemberian pemahaman tersebut dilakukan pada saat dilakukan tradisi *Pokadulu*, berlangsung secara lisan sehingga bertambahlah pengalaman seorang manusia mengenai bermacam-macam perasaan baru serta hakikat dalam hidup. Di sinilah maksud apabila tradisi *Pokadulu* dijalankan, maka segala sesuatu pekerjaan akan terasa ringan serta akan terbina rasa persaudaraan diantara sesama masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

Tentu saja, proses pewarisan tradisi *Pokadulu* adalah melalui proses pembiasaan terhadap calon penerus secara lisan. Maksudnya adalah para tokoh masyarakat dan orang tua kampung selalu memberikan pemahaman kepada generasi mudanya mengenai arti penting dan hakikat *Pokadulu* yang dijalankan. Selain itu, praktik tradisi *Pokadulu* pun selalu dilibatkan anak muda dengan harapan agar generasi muda tidak lupa dengan tradisi tersebut yang pada gilirannya akan selalu dipertahankan.

Dengan berlandaskan kepada pewarisan pengetahuan kearifan lokal yang dimiliki, masyarakat Walelei telah menjalani berbagai upaya untuk menjadikan tradisi *Pokadulu* sebagai bagian dari hidup masyarakat Desa Walelei melalui proses internalisasi. Internalisasi yang dimaksud tentu saja berlangsung secara lisan dalam artian hanya melalui pemberian contoh praktik *Pokadulu*, dan pemberian pemahaman mengenai hakikat *Pokadulu* secara lisan.

Dengan demikian bahwa proses internalisasi mengenai tradisi *Pokadulu* pada masyarakat Desa Walelei berlangsung secara simultan. Maksudnya adalah melalui beberapa tahapan yang dimulai pada kenyataan eksternal manusia yang terbiasa dengan tradisi *Pokadulu* yang pada akhirnya mengendap dalam psikologis warga masyarakat untuk selalu mengedepankan tradisi *Pokadulu* dalam aktivitas kesehariannya. Selain itu, setelah individu tertanam dalam diri seseorang, maka akan mengarahkan yang bersangkutan untuk mengikuti dan bertindak sesuai dengan apa yang diarahkan oleh kebiasaan *Pokadulu* masyarakatnya. Mengenai nyanyian rakyat dalam praktik *Pokadulu*, juga ikut mengalami proses internalisasi yang pada akhirnya melahirkan karakter kerja sama atau gotong royong dalam masyarakatnya. Koentjaraningrat (1990)

mengemukakan bahwa proses belajar kebudayaan seperti ini dapat diperoleh melalui internalisasi.

Sosialisasi

Pokadulu merupakan cerminan masyarakat Muna Barat khususnya di Desa Walelei tentang arti penting kehidupan dalam bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan terhadap sesamanya. Hal ini terjalin dalam sebuah interaksi yang bersifat kerja sama diantara sesama warga masyarakat dan terjadi dalam suasana kekeluargaan. Tak dapat dipungkiri bahwa *Pokadulu* tetap menjadi kebutuhan masyarakat Walelei sebagai penopang aksisnya kehidupan bermasyarakat yang mereka jalani. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan tradisi tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

Proses pembiasaan dari generasi ke generasi tersebut, masyarakat Di Desa Walelei menempuhnya dengan melalui sebuah instrumen yakni sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Hal ini tentunya masyarakat di Desa Walelei mengajarkan tentang nilai, hakikat serta manfaat dari tradisi *Pokadulu*. Karena bila tidak, akan mendatangkan sebuah keadaan yang diyakini oleh masyarakat setempat, sebagai sebuah pelanggaran yang menyalahi kebiasaan masyarakat Walelei yang menjunjung tinggi *Pokadulu*.

Berdasarkan model pelaksanaannya, sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Walelei kepada calon penerusnya dibagi menjadi dua jenis yakni sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan di dalam masyarakat. Dalam keluarga di Desa Walelei, pihak yang akan menerima pembelajaran mengenai *Pokadulu*, didapatkan secara

kekeluargaan dalam artian pemahaman tersebut diperoleh sebagai sosialisasi pertama yang didapatkan melalui pendekatan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Orang tua selalu memanfaatkan waktu senggang dalam keluarga untuk menceritakan hal-hal mengenai arti pentingnya *Pokadulu*. Di dalam proses itu pula terjalin interaksi yang intensif antara anak dan orang tua yang pada hakikatnya akan menciptakan sebuah pemahaman yang tuntas mengenai *Pokadulu*.

Sementara dalam masyarakat, individu memperoleh sosialisasi mengenai *Pokadulu* dengan melalui interaksi yang secara terus menerus berlangsung dalam masyarakat. Maksudnya adalah individu mendapatkan pengetahuan mengenai *Pokadulu* melalui pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakatnya. Dalam hal ini, kebiasaan masyarakat Desa Walelei mengenai praktik *Pokadulu* yang dilakukan setiap momentumnya.

Adapun sosialisasi dalam masyarakat mengenai *Pokadulu*, terlihat pada saat warga masyarakat termasuk di dalamnya dewasa dan remaja terlibat dalam aktivitas *Pokadulu*. Maksudnya adalah sosialisasi tersebut berlangsung kapan pun dan dimana pun selain dari dalam lingkungan keluarga. Bentuknya pun berbeda-beda, yakni spontanitas dan kondisional. Spontanitas terjadi secara tidak disengaja, dalam artian bahwa warga masyarakat mendapatkan informasi tentang *Pokadulu* dari cerita-cerita lepas yang terjadi dalam komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Sementara kondisional terjadi pada waktu dan tempat yang memungkinkan untuk membahas mengenai *Pokadulu*.

Dengan demikian, strategi pengelolaan tradisi *Pokadulu* di Desa Walelei sesungguhnya telah dijalani sejak masyarakat itu ada. Masyarakat menganggap bahwa segala sesuatu yang menjadi kebiasaan mesti diwariskan kepada generasi muda, sehingga pada gilirannya tradisi tersebut tidak hilang. Begitu pula dengan tradisi *Pokadulu* di Desa Walelei. Tradisi *Pokadulu* di masyarakat

tersebut, telah menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging sampai pada akhirnya secara disadari maupun tidak disadari tradisi itu diwariskan kepada generasi muda. Strategi tersebut pada dasarnya kurang lebih sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hamuni (2012) yang mengkaji pengelolaan tradisi *Pokadulu* serta praktiknya di berbagai aspek kehidupan. Hanya saja perbedaannya bahwa pada masyarakat desa Walelei memiliki strategi pewarisan budaya yang terbukti mampu mempertahankan keberadaan tradisi *Pokadulu* di desa tersebut.

Strategi tradisi *Pokadulu* secara kultural sesungguhnya berdasarkan transfer pengetahuan yang dimulai dari keluarga. Sebagaimana Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa proses belajar kebudayaan dapat diperoleh melalui internalisasi atau belajar dari keluarga juga dari sosialisasi yaitu dari luar keluarga antara lain orang-orang di sekitar individu. Inilah pula yang dilakukan pada masyarakat Desa Walelei yang berusaha mempertahankan tradisi *Pokadulu* sebagai modal sosial yang menjadi ciri khas sebuah daerah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Didik Suyamto (2013) mengkaji hal yang sama yakni gotong royong. Hanya saja penelitiannya fokus kepada implementasi gotong royong tersebut, sedangkan pada penelitian di Desa Walelei lebih kepada strategi pengelolaan tradisi *Pokadulu* hingga bertahan sampai saat ini. Hubungannya dengan penelitian ini, Ayi Budi Santosa (2010) hanya fokus pada sikap gotong royong yang dilakukan, sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada strategi pengelolaan tradisi gotong royong.

Daftar Pustaka

- Bintarto. 1980. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: PT Bina Ilmu.
- Endraswara Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Girimukti Pustaka: Jakarta.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Pokadulu* atau gotong royong merupakan modal sosial suatu kelompok masyarakat khususnya di Desa Walelei yang menganggap bahwa *Pokadulu* merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut Koentjaraningrat (Rary, 2012), gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat. Hal inilah yang mendorong masyarakat desa Walelei sampai pada akhirnya tradisi *Pokadulu* dapat bertahan sampai saat ini.

PENUTUP

Tradisi *Pokadulu* pada masyarakat Desa Walelei sesungguhnya merupakan warisan leluhur orang Muna dan dijadikan sebagai modal sosial dalam membina rasa kekeluargaan diantara sesama warga. Keberadaan tradisi tersebut tentu saja mendapatkan tantangan akibat perkembangan zaman yang sifatnya merongrong nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam tradisi *Pokadulu*. Sudah seharusnya bagi masyarakat yang memiliki tradisi itu, untuk selalu berupaya mengembangkan serta memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Pokadulu* melalui pembiasaan baik dalam bentuk cerita maupun praktik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

- Didik Suyamto. 2013. *Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Gumbregan (Studi Kasus Pada Masyarakat di Dukuh Bandung Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali)*. Skripsi. Fakultas Keguruan

- dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Djajasudarma, F. 2006. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hamuni, dkk. 2012. *Penguatan Kelembagaan Budaya Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di Kabupaten Muna*. Penelitian BOPTN, Unhalu Kendari.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Puput Anggorowati dan Sarmini. 2015. *Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 01 Nomor 03 Tahun 2015, Hal 39-53.
- Rary. 2012. *Bentuk-Bentuk Gotong Royong Masyarakat Desa*. Blogspot. Diakses tanggal 11 Oktober 2016 melalui <http://rarysblog.blogspot.com>.
- Santosa, Ayi Budi. 2010. *Sikap Gotong Royong Pada Masyarakat Perdesaan (Studi Kasus Kampung Batu Reog, Lembang)*. Lembang.
- Satori, Djam'an dan Komariah A'an. 2010. *Metode Penelitian kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Mizbald Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.